

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan seks adalah sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Di luar negeri seperti yang terjadi di Amerika Serikat, pelaksanaan pendidikan seks dilakukan sekolah-sekolah dengan melibatkan orangtua dan masyarakat (Sahid, 2004: 6). Kondisi ini berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Di Indonesia, pendidikan seks masih dianggap tabu (Sarlito, 2004: 194). Oleh karena itu: tidaklah mengherankan bila pelaksanaan pendidikan seks masih minim sekalipun masyarakat menyadari bahwa pendidikan seks adalah hal yang penting. Berikut hasil wawancara peneliti dengan 3 orang mengenai pendapat mereka tentang pendidikan seks.

“Saya tidak tau tentang pendidikan seks, saya belum pernah seks cee.. mana ada pendidikan seks? Mungkin kayak gitu adae di USA ce.”

(W, perempuan, 11 tahun, siswa)

“Aku nggak tau tentang seks ce....,tapi mungkin pendidikan seks itu suatu pembelajaran yang menyinggung antara usia anak usia dini menjadi dewasa. Penting dilakuin agar kita dapat mengetahui dan tidak menyalahgunakannya.”

(M, laki-laki, 12 tahun, siswa)

“Sangat penting diajarkan pada anak karena pendidikan seks adalah ilmu pengajaran tentang bagian genital disesuaikan dengan umur anak, yang tujuannya untuk mengedukasi anak tentang bagian-bagian kelamin dan penggunaannya.”

(C, perempuan, 38tahun, guru)

Pelaksanaan pendidikan seks merupakan hal yang *krusial* (penting dan mendesak) terutama pada saat ini, mengingat mudahnya individu mengakses informasi dan sarana-prasarana berkaitan dengan perilaku seksual. Internet sebagai media komunikasi dengan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat (usia, tingkat pendidikan, strata ekonomi). Hanya dengan mengeluarkan uang sebesar Rp.3.000,- maka selama 1 jam, individu leluasa mengakses semua informasi yang tersedia di dunia maya.

Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengelola warnet di daerah Doho (Surabaya Pusat) menemukan fakta bahwa remaja dan mahasiswa adalah pelanggan yang paling banyak memanfaatkan fasilitas warnet. Selain itu, anak kecil ataupun pegawai kantoran juga menjadi pelanggan warnet. Fakta menunjukkan bahwa situs yang paling sering diakses pada saat *browsing* adalah *Google* karena *Google* bisa mengakses seluruh situs. Situs *Google* yang paling sering diakses adalah situs porno dan yang paling banyak mengakses situs ini adalah remaja. Pihak warnet mengatakan tidak tahu menahu akan tujuan remaja membuka situs tersebut. Hanya ingin coba-coba namun menjadi ketagihan dan akhirnya setiap nge-net (*browsing internet*) selalu membuka situs itu. Situs kedua yang paling sering dibuka adalah situs jaring sosial (*facebook, twitter, YM*) yang dimanfaatkan untuk menjalin pertemanan dengan seseorang atau mungkin hanya sekedar iseng. Situs *game* menjadi situs ketiga yang sering dibuka. *Game* ini bisa berguna untuk menghilangkan stres. Game yang paling sering dimainkan sekarang seperti *point blank, counter strike, perfect world*.

Kemudahan mendapatkan alat bantu *sex* melalui *online shop* ataupun *sex toys* juga menjadi pertimbangan tersendiri akan pentingnya pemberian pendidikan seks. Saat ini, alat kontrasepsi seperti kondom dijual

bebas di apotik dan di *hypermarket/supermarket*. Di Surabaya *sex shop* dapat ditemui diberbagai tempat antara lain jalan Raya Wonokromo no 17, jalan Raya Mayjen Sungkono no.135, jalan Kalirungkut 231D (toko Pasutri), jalan Padmosusastro 114B (toko Him Syeng), ada pula yang berjualan di pinggiran jalan Diponegoro dan banyak yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akses remaja pada segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas menjadi sangat mudah sehingga semakin jelaslah bahwa pendidikan seks perlu diberikan.

Pemberian pendidikan seks yang tepat diharapkan dapat menghindarkan remaja dari informasi yang salah tentang perilaku seksual. Dengan demikian perilaku seksual yang berakibat fatal seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penularan HIV/AIDS, dan kanker leher rahim dapat diminimalkan. Individu yang melakukan seks bebas (*premarital sex intercourse*) mempunyai kecenderungan untuk terserang penyakit kelamin seperti *gonorrhoe*, *herpesseksual*, *sifilis*, bahkan AIDS.

Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan remaja memiliki pengertian yang salah yang diperoleh dari media massa dan teman sebaya. Akibat lebih lanjutnya, kaum remaja memiliki resiko melakukan perilaku seks bebas. Survey yang dilakukan oleh Andi di Makassar menemukan fakta bahwa 87.5% remaja perkotaan SMP dan 66.0% remaja perkotaan SMA telah melakukan seks bebas (<http://www.scribd.com/doc/40228072/Pendidkan-Seks-Usia-Dini>). Selain itu, Isa Ansory Ketua Hotline Pendidikan, melakukan survey terhadap pelajar Putra-Putri di beberapa Sekolah di Surabaya selama bulan Spetember-November 2011, pergaulan antar teman menempati tertinggi kedua, yakni mencapai 42 persen setelah tayangan televisi yang mencapai

presentase 52 persen yang mempengaruhi gaya berpacaran pelajar SMP hingga menjurus pada hal-hal yang menyebabkan terjadinya hubungan intim. (<http://suarakawan.com/2011/12/30/45-remaja-smp-sudah-lakukan-seks/>)

Fakta di atas semakin meyakinkan bahwa pendidikan seks pada remaja perlu dilakukan. Remaja perlu disadarkan akan pentingnya sikap menghargai dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya demi masa depan mereka. Syaifuddin ( 2008: 21) mengatakan, remaja akan mudah terpengaruh oleh setiap apa yang dilihat, didengar dan yang ada dilingkungan sekitarnya. Pada remaja awal (usia 12-15 tahun) merupakan masa mulai berkembangnya tanda-tanda seksual sekundernya, serta tumbuh keingintahuan dan keinginan untuk coba-coba, cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kesadaran mengenai tanggung jawab ini dapat dilakukan melalui pemberian informasi tentang seksualitas (Syaifuddin, 2008: 21).

Di kota besar, pemberian pendidikan seks sudah mulai dilakukan oleh beberapa pihak sekolah terutama pada level SLTA. Namun demikian masih banyak sekolah yang belum melaksanakan padahal kondisi anak didik saat ini berada pada situasi yang sangat memprihatinkan. Siswa dikelilingi oleh begitu banyak informasi yang negatif dan destruktif tentang seks. Namun sayangnya, banyak orangtua yang “ketinggalan kereta” dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Itu berarti bahwa para orangtua secara tidak langsung sedang membiarkan anak-anak mereka dalam kondisi “tidak terlindungi”. Hal itu diungkapkan oleh Krisna Dewi dan Fandy Stevan pada acara seminar yang dilaksanakan 20-21 Desember 2010 di SMA Paha Gading Serpong, Tangerang (<http://www.paha.or.id/newsdetail.php?id=125>). Pernyataan di atas diperjelas oleh salah satu pembicara seminar di Jakarta, Syamsul

Kurniawan dalam seminarnya di salah satu SMA swasta pada 2009 lalu.

Kurniawan mengatakan:

“Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orangtua sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orangtua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan. Pendidikan seks ini sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orangtua dan anak. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orangtua kurang memadai (secara teoritis dan objektif) menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak.”

Prof. DR. Dr. Wimpie Pangkahila, Sp.And, FACCS pada Senin, 10 Maret 2008 dalam seminar yang diselenggarakan oleh Sekolah Pelita Harapan, Globe Asia, dan Kemang Village mengemukakan bahwa orangtua tidak tahu apa yang harus dan layak disampaikan kepada anak, tidak tahu bagaimana mulai berbicara perihal seks, dan banyak orangtua beranggapan sesuatu yang berkaitan dengan seks itu porno dan tabu. Itu sebabnya, ketika orangtua ditanya anak tentang seks umumnya tidak dapat berbicara, menjawab dengan marah, menganggap anak tidak sopan sehingga mematahkan keingintahuan anak tentang seks (<http://www.sph.edu/sphi/index.php/home.html>). Melihat kenyataan tersebut, semakin jelas bahwa keluarga membutuhkan pihak lain untuk memberikan pendidikan seks. Dalam hal ini sekolah adalah pihak yang dapat membantu orangtua karena sekolah memiliki kompetensi untuk menambah dan melengkapi pengetahuan orangtua. Selain, itu sekolah merupakan lingkungan kedua bagi siswa setelah keluarga. Salah satu

wawancara yang dilakukan pada guru di SMP “X” mendapatkan hasil sebagai berikut :

*T : Oke, menurut ibu, seperti apa sih manfaat pendidikan seks bagi remaja atau siswa SMP itu sendiri ?*

*J : Manfaatnya tu sangat besar, supaya anak – anak itu tidak terjerumus untuk melakukan hal – hal yang sebenarnya belum boleh di lakukan.*

*T : Berarti sangat bermanfaat ya untuk anak – anak ?*

*J : Iya, bermanfaat.*

*T : Berarti ibu setuju ya, pro dengan pendidikan seks dilakukan di remaja ?*

*J : Iya, setuju.*

*J : Belum ada.*

*T : Belum ada ya, belum ada, kalo..*

*J : Sepengetahuan saya belum ada*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks manfaatnya sangat besar, untuk mencegah hal yang belum boleh dilakukan oleh remaja dan guru sebagai salah seorang pelaksana pendidikan seks setuju dengan keberadaan seks di sekolah.

Pendidikan seks di SMP dapat diberikan secara formal (bagian dari kurikulum) maupun secara informal (*workshop* atau seminar yang diselenggarakan sekolah). Pendidikan seks di sekolah sangat diperlukan karena siswa tidak cukup hanya belajar, melihat dan mendengar sekali-dua kali, tapi harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Syah, 1996: 10). Pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam seminar yang bertajuk “Perlukah Pendidikan Seks bagi Remaja?” yang diselenggarakan pada 27 Januari 2000, Dr. Arief Rahman & Drs. Fachrudin dari SMU Lab.School, Jakarta mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah

perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat.

Dengan demikian terlihat adanya kesenjangan. Di satu sisi, masyarakat sadar bahwa pendidikan seks untuk remaja adalah sesuatu yang penting karena dapat menghindarkan remaja dari banyak hal-hal negatif dan memiliki banyak keuntungan, sedangkan di sisi lainnya, sampai dengan saat ini masih ada masyarakat yang berpendapat bahwa pendidikan seks untuk remaja adalah sesuatu yang tabu. Terlebih lagi ketika yang memberikan pendidikan seks adalah pihak sekolah. Sekolah beserta perangkatnya (guru, kepala sekolah dan kepala yayasan) masih dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan menyangkut prestasi akademik. Kekhasan penelitian ini adalah, peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam mengenai pandangan dari pihak sekolah mengenai pendidikan seks yang diadakan sekolah, mengingat pengetahuan dan kesiapan orangtua yang terbatas/minim.

SMP Sion Blora ditentukan sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. SMP Sion Blora adalah sekolah yang baru didirikan maka peluang untuk menerapkan pendidikan seks masih besar. Selain itu, provinsi Jawa Timur khususnya Dinas Pendidikan berencana memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum (Muhammad: 2010). Dengan direncanakannya pendidikan seks sebagai bagian kurikulum sekolah oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur maka dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah khususnya di wilayah Jawa akan memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum. Blora dipilih karena Blora termasuk salah satu daerah pengimpor PSK ke kota-kota besar dan tingkat

kehamilan di luar nikah pada jenjang pendidikan SMP maupun SMA masih sangat tinggi (Indah, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Blora).

## **1.2. Fokus Penelitian**

Pelaksanaan pendidikan seks di sekolah akan berjalan dengan baik ketika ada kerjasama antara pihak sekolah, guru, murid dan orangtua namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada pihak sekolah dan guru yaitu bagaimana pandangan serta kesiapan pihak sekolah SMP SION Blora mengenai pelaksanaan pendidikan seks?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pandangan dan kesiapan pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah, yang akan ikut memberikan pendidikan seks bagi siswa SMP SION Blora.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu psikologi terutama Psikologi Pendidikan dan Perkembangan khususnya dalam konsep penerapan pendidikan seks yang diberikan oleh sekolah pada siswa SMP (remaja).

### **1.4.2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis bagi pihak-pihak di bawah ini.

a) Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi pada sekolah mengenai pandangan segenap staf sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan seks di sekolah. Dengan demikian pihak sekolah dapat mengukur sejauh mana kesiapan untuk pengajaran pendidikan seks.

b) Remaja

Diharapkan setelah pihak sekolah memiliki kesiapan untuk pelaksanaan pendidikan seks di sekolah maka remaja sebagai subyek dalam pendidikan seks dapat menerima pendidikan seks dari pihak sekolah dengan baik sehingga remaja dapat mendapatkan informasi yang benar.

c) Orangtua

Diharapkan setelah pihak sekolah memiliki kesiapan dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah maka orangtua juga semakin terbuka dan menunjukkan kesediaan dalam memberikan pendidikan seks bagi putra-putrinya yang saat ini sedang dalam tahap perkembangan remaja. Dengan demikian, kekawatiran orangtua akan perilaku seks remaja yang kurang tepat dapat diminimalkan.